

MAKNA TRADISI *TUTU KUBI* PADA UPACARA KEMATIAN SUKU NOPALA KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

THE MEANING OF THE KUBI TUTU TRADITION AT THE DEAD CEREMONY OF THE NOPALA TRIBE ROLAND BARTHES SEMIOTIC STUDY

¹Yanuaris Charles Daniel Selan, ²Metropol Merlin J. Liubana, ³Rince Jalla Wabang

^{1,2,3}UNIVERSITAS TIMOR

¹selancharles951@gmail.com, ²mmerlin@gmai.com, ³rincejalla@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “makna tradisi *tutu kubi* pada upacara kematian suku nopala kajian semiotika Roland Barthes”. *Tutu kubi* adalah salah satu tradisi upacara kematian yang dilakukan saat jenazah akan di makamkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari tradisi *tutu kubi* menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data ini dikumpulkan menggunakan tiga teknik, yaitu teknik simak, wawancara bebas, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam tradisi *tutu kubi* ada *Tabat bait*, *Atoen amaf*, *Tutu kubi*, *Tel’le*, dan *Tapan nain ’nesan nabal*. Dalam istilah bahasa *dawan*, *tabat bait* artinya makan perpisahan, *atoen amaf* artinya saudara laki-laki dari ibu, *tutu kubi* artinya memecahkan tempurung kelapa, *tel’le* artinya keliling, dan *tapan nain’nesan nabal* artinya kulit jatuh tapi isi pedang tetap ada.

Kata Kunci: Tutu Kubi, kajian semiotika

Abstract

This research is entitled "The meaning of the tutu kubi tradition in the death ceremony of the Nopala tribe, a semiotic study by Roland Barthes". Tutu kubi is a traditional death ceremony which is carried out when a body is being buried. The aim of this research is to find out the meaning of the tutu kubi tradition using Roland Barthes' semiotic studies. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This data was collected using three techniques, namely listening techniques, free interviews, and documentation. The results of this research are that in the tutu kubi tradition there are Tabat bait, Atoen amaf, Tutu kubi, Tel'le, Tapan nain 'nesan nabal. In Dawan terms, tabat bait means eating apart, atoen amaf means mother's brother, tutu kubi means breaking the coconut shell, tel'le means going around, and tapan nain'nesan nabal means the skin falls off but the contents of the sword remain.

Keywords: Tutu Kubi, semiotic studies

PENDAHULUAN

Tradisi (dalam bahasa latin: tradition ”diteruskan”) atau kebiasaan, dala pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sutau kelompok masyarakat. Menurut Koendjaraningrat (dalam Rofiq 2019:151) tradisi adalah bentuk jamak dari adat istiadat yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam bermasyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut K. Coomanss, M (dalam Rofiq 2019) juga mengemukakan bahwa tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang. Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat

disimpulkan, tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan masih dijalankan secara turun—temurun.

Di wilayah kecamatan Insana Tengah, dalam masyarakat suku Nopala ada salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah *Tutu Kubi*. *Tutu kubi* berasal dari bahasa dawan yaitu “tutu” yang berarti memecahkan/memipihkan dan “kubi” yang berarti tempurung kelapa. Jadi Tutu kubi adalah memecahkan tempurung kelapa. Dalam kepercayaan masyarakat suku Nopala, tutu kubi merupakan salah satu bagian terpenting dalam upacara kematian yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tanda perpisahan orang yang telah meninggal dengan keluarga dan masyarakat setempat. Alasan tradisi ini dilakukan karena suku tersebut masih berpegang teguh pada adat istiadat dari para nenek moyangnya atau dari para leluhur. Pada ritual *tutu kubi*, yang berhak melakukan hal tersebut adalah *Atoen amaf* (berperan sebagai saudara laki-laki dari ibu). Anunut, Y. & Tukan, A. I. N. (2021).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti tradisi tutu kubi dalam upacara kematian suku nopala dimana *tutu kubi* di maknai sebagai tanda perpisahan dengan keluarga. Jika dalam upacara kematian tersebut tidak dilaksanakan tradisi *tutu kubi* maka keluarga yang di tinggal akan mengalami musibah seperti: sakit, kecelakaan, dan bahkan meninggal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tradisi *tutu kubi* pada upacara kematian suku Nopala kajian semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Barthes mengutamakan tiga hal dalam analisisnya, yaitu Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Denotatif adalah makna yang sebenarnya. Sedangkan konotatif adalah makna yang terkandung dalam tanda. Berbeda dengan mitos, yang berkembang dalam pikiran masyarakat karena ada pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu. (Kusuma, P. K.N. & Nurhayati, I.K (2017).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian “1Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali” oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati pada tahun 2017. Makna symbol-simbol budaya dalam prosesi adat pernikahan di kabuoaten Dompu kajian Semiotika Roland Barthes” oleh Tily putrid melati ,dkk pada tahun 2019.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena dengan pendekatan ini peneliti dapat memberikan gambaran tentang prosesi dan pesan simbolik yang terkandung dalam tradisi Tutu kubi pada upacara kematian suku Nopala. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kiupasan, Desa Letmafo, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara. Data dalam penelitian ini adalah rangkaian atau tata cara pelaksanaan ritual tutu kubi dalam upacara kematian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah ¹teknik simak, peneliti hanya menjadi penyimak tanpa ikut terlibat untuk mendapatkan informasi. ²teknik wawancara bebas, wawancara ini tidak mengacu pada daftar pertanyaan atau pedoman yang telah disusun secara lengkap.³teknik dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk foto, audio, maupun video yang diperoleh di lapangan. Teknik analisis yang akan diuraikan menyangkut analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos sesuai dengan kajian semiotik Roland Barthes.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menganalisis data: 1) Hasil dokumentasi berupa gambar dan hasil rekaman wawancaralalu ditranskripsikan (pengalihan/menerjemahkan) ke dalam bahasa indonesia. 2) Hasil yang sudah terjemahkan lalu diidentifikasi. 3) Setelah diidentifikasi, kemudian di

klasifikasi berdasarkan makna denotatif, makna konotatif, dan mitos (Kajian Semiotika Roland Barthes). 4) Hasil yang sudah diidentifikasi, lalu diinterpretasi atau pemberian gagasan (pendapat). 5) Mendeskripsikan hasil interpretasi. 6) Menarik kesimpulan, menyampaikan inti dari analisis yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada makna dari tradisi *Tutu Kubi* pada upacara kematian Suku Nopala. Berikut hasil deskripsi data penelitian tentang *Tutu Kubi*:

1. *Tabat Bait*

Gambar 1. Tahat bait



Pada gambar 1. Memperlihatkan sebuah perjamuan terakhir keluarga bersama almarhum dan terdapat tenasak berisi nasi dan daging (bakar atau rebus).

2. *Atoen Amaf*

Gambar 2. Atoen amaf



Pada gambar 2. Memperlihatkan tokoh adat yakni saudara laki-laki dari istri sang almarhum yang akan memecahkan tempurung kelapa

3. *Tutu kubi*

Gambar 3. Tutu kubi



Pada gambar 3. Memperlihatkan seorang *atoen amaf* sedang memecahkan tempurung kelapa yang sudah kering menggunakan sebuah batu.

4. *Tel'le*

Gambar 4. Tel'le



Pada gambar 4. Memperlihatkan peti sedang putari oleh seorang anak laki-laki dari sang almarhum sebanyak 7 kali putaran.

5. *Tapan nain, nesan naba*

Gambar 5. Tapan nain, nesan naba



Pada gambar 5. Memperlihatkan bendera berwarna merah pada bagian kepala peti di cabut dan sambil mengatakan “*Tapan nain, nesan naba!*”.

Berikut ini akan diuraikan analisis data mengenai makna denotatif, makna konotatif, dan mitos tradisi *Tutu Kubi* dalam upacara kematian Suku Nopala dengan kajian Semiotika Roland Barthes.

1. Makna Denotatif

Tabat Bait/makan perpisahan. Nasi adalah makanan pokok bagi masyarakat. Warna dari nasi adalah putih, bila beras yang digunakan berwarna putih. Manfaat dari nasi adalah untuk menjadi sumber tenaga utama. Daging adalah salah satu bahan makanan yang memiliki nilai gizi yang baik. Tenasak adalah sebuah anyaman kerajinan tangan yang berbentuk bundar dan terbuat dari daun lontar.

Atoen amaf adalah adik atau kakak laki-laki dari ibu kandung, itu berarti, seorang laki-laki hanya bisa dipanggil sebagai *Atoen amaf* apabila dia memiliki saudari perempuan dan saudarinya itu memiliki anak. *Atoen amaf* di dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat dikenal sebagai yang mulia atau hakim yang memiliki hak mutlak untuk memutuskan dan merubah sesuatu dalam urusan adat istiadat.

Tutu Kubi/Tempurung kelapa adalah bagian dari sebuah kelapa yang bersifat keras dan dibungkus oleh sabut kelapa. Tempurung kelapa juga merupakan tempat melekatnya sabut kelapa sekaligus menjadi pelindung isi dan air kelapa. Lebih dari itu, tempurung kelapa memiliki peluang yang sangat besar bertumbuhnya tunas kelapa dengan menyediakan tiga atau empat jalan mata tunas.

Tel'le / keliling adalah peti almarhum akan di kelilingi atau putari oleh seorang anak laki-laki dari sang almarhum sebanyak 7 kali putaran. mengelilingi adalah suatu gerakan yang sedang bergerak, berjalan secara berulang-ulang disekitar sesuatu (tempat).

Tapen nain, nesan nabal. Bendera adalah sepotong kain segi empat yang diikat ada ujung tongkat atau tiang yang dipergunakan sebagai lambang negara, perkumpulan dan sebagainya atau sebagai tanda. Bendera umumnya digunakan secara simbolis untuk memberi sinyal. Kalewang adalah semacam pedang yang biasanya digunakan dalam kegiatan kebudayaan. Dimasa silam kalewang digunakan sebagai senjata utama saat peperangan.

2. Makna Konotatif

Tabat Bait/makan perpisahan: Pada zaman nenek moyang, nasi merupakan makanan pokok yang dianggap istimewa karena pada zaman itu sangat sulit untuk mendapatkan beras. Sedangkan daging merupakan salah satu lauk yang di dapat dari hasil berburu. Berburu adalah ciri khas dari nenek moyang masyarakat Insana yang dilambangkan melalui patung raja Insana yang berdiri memegang tombak dengan gagah berani. Daging yang biasa digunakan dalam Tahat Bait adalah daging ayam atau daging babi di karenakan masyarakat percaya bahwa hewan tersebut adalah hewan berdarah dingin dibandingkan hewan yang lain. Berdarah dingin /manikin ini dipercayai sebagai suatu hal yang baik. Makan perpisahan ini disajikan menggunakan tenasak/nyiru di karenakan dari dulunya para nenek moyang selalu menggunakan tenasak/nyiru sebagai alat makan. Makan menggunakan tanasak/nyiru ini juga melambangkan kebersamaan.

Atoen Amaf. Atoen amaf juga memiliki tanggung jawab sebagai pengatur dan pengurus jenazah bersama keluarga yang mengalami duka. Pengatur dan pengurus yang dimaksud dalam hal ini adalah atoen amaf berperan dalam urusan adat. Pada dasarnya kebijakan atau perintah *Atoen Amaf* selalu ditaati dan diikuti. Seorang atoin amaf kehadirannya sangat diharapkan untuk menjadi penghubung persoalan-persoalan keluarga mulai dari persoalan yang kecil hingga persoalan yang besar.

Tutu kubi/memecahkan tempurung kelapa. Memecahkan tempurung kelapa ini dilakukan dari dulu para nenek moyang sebagai lambang keikhlasan keluarga untuk melepas kepergian almarhum kepada sang pencipta. Tempurung kelapa yang biasa digunakan adalah tempurung bagian atas yang memiliki jalan pertumbuhan tunas. Yang dipercaya sebagai penunjuk jalan kepada sang almarhum yang akan dilaluinya menuju ke alam sang pencipta. Tujuan dari Tutu Kubi yaitu: sebagai simbol atau lambang kerelaan keluarga untuk melepas kepergian jenazah dan sebagai tanda berakhirnya perjalanan hidup seorang manusia di muka bumi.

Tel'le/keliling: 7 putaran yang dimaksud ini adalah melambangkan garis turunan. Masyarakat percaya orang yang telah meninggal itu tetap hidup bersama-sama dengan mereka. Alasannya karena nama dari almarhum biasanya diturunkan kepada anggota keluarga yakni anak, cucu, cece. Hal ini biasanya disebut sebagai Kanak Nitu / nama mayat dalam arti yang sederhana disebut nama kampung.

Tapan nain, nesan nabal: (kulit jatuh, tetapi isi pedang tetap ada) Bendera melambangkan kebebasan. Kebebasan artinya keluarga telah melepas dan mengikhlasakan kepergian almarhum, serta almarhum juga telah bebas dari hal-hal dunia. Kalewang melambangkan lambang kemenangan. Pada zaman dulu kalewang adalah senjata yang digunakan dalam perang. Kalewang juga adalah benda sakral yang digunakan dalam urusan adat. Salah satu contohnya adalah digunakan pada saat upacara kematian.

3. Mitos

Tabat bait: Mitos atau kepercayaan yang beredar di masyarakat dalam melakukan makan pisah, pasti akan ada anggota keluarga yang mendapatkan sehelai rambut dalam makanan. Rambut yang ditemukan dalam makanan itu adalah milik almarhum yang akan muncul dengan sendirinya dalam makanan tersebut, dan orang yang mendapatkan rambut itu akan diberikan penguatan. Penguatan yang dimaksud berupa kekuatan fisik atau kemampuan dari almarhum selama hidupnya akan diturunkan kepada orang yang mendapatkan rambut dalam makan pisah. Jika tidak melakukan makan pisah itu akan melanggar aturan adat dan keluarga akan mengalami kesulitan dalam hidup dan penyakit.

Atoen amaf: Kalau atoen amaf nya bukan orang yang tepat, maka tempurung kelapa yang akan dipecahkan tidak akan pecah walaupun menggunakan batu yang berukuran besar.

Tutu kubi: Jika dalam upacara kematian tidak melakukan Tutu Kubi (memecahkan tempurung) maka keluarga dari sang almarhum akan mengalami musibah bahkan bisa mengakibatkan kematian. Dampaknya arwah dari orang yang meninggal tidak akan tenang karena belum menemukan jalan ke alam sang pencipta.

Tel'le/keliling: Menurut kepercayaan masyarakat suku Nopala, jika nama mayat/ nama kampung yang digunakan oleh anggota keluarga, akan dilindungi dan dijaga oleh arwah dari pemilik nama tersebut.

Tapan Nain, Nesan Nabal. Menurut kepercayaan suku dawan, jika tidak menggunakan bendera maka arwah dari almarhum tidak akan tenang dan anggota keluarga akan sering mendapatkan mimpi buruk saat tidur. Mimpi buruk yang dialami itu adalah suatu tanda peringatan dari arwah almarhum bahwa terdapat kesalahan atau kekurangan pada upacara pemakamannya. Dan jika tidak menggunakan

kalewang keluarga dari almarhum akan mendapatkan masalah atau suatu kesialan dalam hidup hingga pada kematian.

Tradisi Tutu Kubi hanya dilakukan pada usia remaja yaitu 17 tahun ke atas. Jika yang meninggal adalah seorang bayi atau anak di bawah usia 17 tahun maka tradisi ini tidak dilakukan melainkan hanya dilakukan dengan beribadah atau misa pemakaman saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa *Tutu Kubi* adalah salah satu tradisi memecahkan tempurung kelapa dan merupakan tradisi terpenting dalam upacara kematian masyarakat suku Nopala di Kiupasan Desa Letmafo Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara. Alasan tradisi ini dilakukan karena suku tersebut masih berpegang teguh pada adat dari para nenek moyangnya atau dari para leluhur. Terdapat beberapa tindakan dalam tutu kubi yaitu: 1). *Tabat bait* (makan pisah), adalah sebuah perjamuan terakhir keluarga bersama almarhum dan terdapat tenasak berisi nasi dan daging (bakar atau rebus). 2) *Atoen amaf*, adalah tokoh adat yakni saudara laki-laki dari istri sang almarhum yang akan memecahkan tempurung kelapa. 3) *Tutu kubi*, adalah tindakan seorang *atoen amaf* yang akan memecahkan tempurung kelapa yang sudah kering menggunakan sebuah batu. 4) *Tel'le* (keliling), adalah salah satu tradisi yang harus dilakukan dalam upacara kematian. Tradisi ini dimaksud untuk menurunkan hak almarhum kepada putranya selaku ahli waris 5). *Tapan nain, nesan nabal* adalah tuturan adat yang berarti “kamu jalan, tapi anak masih ada” yang akan diucapkan ketika bendera berwarna merah pada bagian kepala peti di cabut dan sambil mengatakan “*Tapan nain, nesan nabal*”. Yang menuturkannya adalah anak laki-laki dari almarhum. Menurut kepercayaan masyarakat suku Nopala jika tradisi *tutu kubi* tidak dilakukan maka keluarga dari sang almarhum akan mengalami musibah seperti sakit, kecelakaan dan bahkan meninggal dunia. Sementara itu, jika tradisi ini di jalankan maka keluarga dari sang almarhum akan mendapatkan rezeki, dan berkat.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan peneliti menyampaikan saran kepada, para tokoh adat berkewajiban memberi petunjuk dan pemahaman yang benar kepada semua anggota suku tentang berbagai hal dalam kehidupan bersama di dalam suku maupun dengan anggota masyarakat lain. Kepada kaum muda sebagai generasi penerus hendaknya menjaga dan melestarikan kebudayaan dan tradisi ini sehingga tetap lestari dan tidak luntur akibat perkembangan teknologi. Tradisi tutu kubi merupakan kekayaan masyarakat yang unik dan khas. Para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang ritual-ritual adat kematian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meneliti menggunakan kajian semiotika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Metropoly Merlin J. Liubana, S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi dan pembimbing utama dan Ibu Rince Jalla Wabang, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing pendamping dalam penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih kepada Desa Letmafo yang telah memberikan

izin untuk melakukan penelitian ini. Akhir kata, tidak terlupakan kepada bapak/ibu dan keluarga yang selama ini memberikan bantuan, motivasi, dorongan, dan semangat yang sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anunut, Y., & Tukan, A. I. N. (2021). *Realitas Tradisi Tutu Kubi Masyarakat Suku Anunut Dalam Upacara Kematian di Wilayah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara*. *Jurnal Pastoralia*, 2(1), 67-79.

Koentjraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). *Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali*. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.

Melati, T. P, dkk. 2019. *Makna Simbol-Symbol Budaya dalam Prosesi Adat Pernikahan di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes)*. *Kopula*, 1(2), 92-103

Rofiq, Ainur. (2019). *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Volume 15(2). Mojokerto.

Rofiq, A. (2019). *Tradisi slametan Jawa dalam perspektif pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 15(2), 93-107.

Tulasi, Eman & Leu, Agustinus. (2016). *Kematian Manusia: Pengaruhnya Bagi Suku Dawan Timor Tengah Utara*. Alta pustaka: penerbit dioma, malang